

## LAPORAN PENELITIAN

### MEMBUKA TABIR KEHIDUPAN WARIA DI KOTA SOLO\* )

*Indah Prestyowati\*\* )*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab adanya penyimpangan perilaku waria dan untuk mengetahui kehidupan waria di Solo dengan segala problematikanya.

Metode dokumentasi, interview dan kuesioner digunakan untuk mengungkap apa dan bagaimana waria menghayati keberadaannya serta mengatasi cemoohan masyarakat. Tigapuluh waria anggota HIWASO mejadi subjek penelitian. Hasilnya diungkapkan secara deskripsi kualitatif tentang potret kehidupan kaum yang keberadaannya senantiasa menjadi cemoohan masyarakat.

#### Pendahuluan

“ *Om, mampir dong Om !* “

“ *Kena gigi uang kembali, Om!*”

Kalimat itulah yang sering terdengar ketika melewati kawasan penjual *kijing* atau batu nisan di daerah Terminal Tirtonadi Solo. Tampak belasan wanita cantik yang berbadan kekar namun sangat *sexy* dan menor. Salah, kalau mengira mereka adalah wanita malam penjaja cinta. Mereka adalah para waria yang sedang lalu lalang menanti lelaki untuk menikmati sajian seks khas waria. Pemandangan tersebut akan dengan mudah kita jumpai mulai pukul 18.30 sampai menjelang pagi di daerah Terminal Tirtonadi, Taman Banjar Sari, Alun-alun Selatan dan Widodo Motor Pabelan.

Suatu hal yang berat untuk diterima, ketika seseorang menyadari dirinya sebagai

laki-laki yang memiliki perilaku menyerupai wanita, berperasaan lembut, lebih senang bergaul dengan wanita dan mempunyai ketertarikan pada sesama laki-laki. Wadam atau waria menurut Simandjuntak (1981) adalah orang yang mengalami kepuasan dengan bertingkah laku sebagai orang yang berjenis kelamin lain.

Sebuah data yang penulis peroleh dari Ikatan Waria Solo menunjukkan bahwa dari 67 waria yang tercatat pada tahun 1996, terdapat 55 waria pendatang dari berbagai kota di Jawa bahkan luar Jawa (HIWASO, 1996). Data ini menunjukkan bahwa waria memilih tinggal di luar jangkauan keluarga dan orang-orang yang dikenalnya dengan alasan menghindari cemoohan dari orang yang dikenal maupun keluarganya. Ketika mulai muncul kebutuhan hidup, sementara waria pergi meninggalkan keluarga tanpa bekal pendidikan dan ketrampilan khusus, maka yang terlintas adalah eksploitasi diri dengan melacur. Dari sinilah kehidupan hitam itu berawal.

Dunia waria memang tidak lepas dari

\* Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dipresentasikan pada pemilihan mahasiswa berprestasi tingkat nasional pada tahun 1999.

\*\*) Indah Prstyowati adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

kehidupan malam. Namun tidak semua waria melacurkan diri. Masih ada waria yang tetap menjalani kehidupan yang sewajarnya. Mereka bekerja sebagai buruh, pedagang, pegawai salon dan lain-lain (Koeswinarno, 1993). Kehidupan waria sangat dekat dengan keremangan malam, serba imitasi dan gemerlapnya dandanan. Pada malam harilah waria dapat dengan bebas berpakaian dan berdandan sebagai wanita dibanding pada siang hari. Satu ungkapan yang cukup populer di kalangan waria adalah, "Siang bagi waria adalah neraka, malam untuk waria adalah surga."

Hal ini adalah suatu fenomena yang layak kita kaji mengingat begitu kompleksnya kehidupan kaum waria tersebut. Meskipun didera berbagai masalah, baik dari dalam diri waria, maupun dalam hubungan sosial, jumlah waria tidak semakin surut. Seorang relawan Lentera, sebuah LSM yang bergerak di bidang penanggulangan AIDS dan penyakit menular di Yogyakarta berhasil mendata jumlah waria di Yogyakarta. Pada tahun 1997 tercatat 175 waria, dan meningkat pada tahun berikutnya menjadi 215 waria (dok. Lentera). Sayang sekali, belum terdapat data yang pasti untuk mengungkap peningkatan jumlah waria di Solo pada tiga tahun terakhir ini. Termasuk tidak adanya penelitian yang mengungkap keberadaan waria dan dinamika kehidupannya di sebuah kota yang terkenal anggun dan berbudaya. Hal itu meliputi kehidupan sosial, perilaku seksual maupun fenomena-fenomena lain tentang waria di Solo.

Tidak hanya itu. Sedikitnya buku-buku yang membahas keberadaan waria juga semakin membuat waria seakan ditutupi tabir

hitam. Kenyataan inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengamati lebih mendalam keberadaan waria dengan segala kehidupannya di kota Solo. Apa dan siapakah sebenarnya waria? Bagaimana mereka menghayati keberadaan serta bagaimana mempertahankannya di tengah-tengah cemoohan masyarakat?

### Pengertian Waria

Apabila ditinjau dari segi bahasa, kata 'waria' adalah singkatan dari wanita pria. Istilah lain waria adalah 'wadam' atau wanita adam. Ini bermakna pria atau adam yang mewanita-kan dirinya. Waria juga sering dipanggil 'wandu' dari bahasa jawa *wanita dudu* (bukan wanita). Masih ada padanan lain dari waria, yaitu 'waria' atau 'bencong' (Koeswinarno, 1993). Definisi ini mengacu dari perilaku waria, yang pada dasarnya pria tapi memiliki keinginan berjenis kelamin wanita, hingga cara berpakaian pun juga sebagai wanita.

Pada dasarnya, pengertian waria menurut Simandjuntak (1981) adalah individu yang memiliki kelainan identitas diri. Laki-laki mengidentifikasi dirinya sebagai wanita. Dari mulai penampilan pakaian, bentuk tubuh sampai naluriannya, sudah teridentifikasi sebagai wanita. Orientasi seksual merekapun sebagai wanita yang hanya tertarik pada pria.

### Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang pada Waria

Faktor yang menyebabkan terciptanya kepribadian yang tidak wajar (misalnya waria) menurut Kartono (1981) adalah :

#### a. Faktor Konstitusional.

Faktor ini dapat dilihat dari keadaan

hormon seseorang. Terdapat pendapat bahwa laki-laki memiliki hormon kewanitaan (estrogen) lebih banyak daripada perempuan, lebih banyak estrogen. Namun ada pendapat lain bahwa perempuan memiliki hormon kewanitaan lebih banyak daripada laki-laki. Keadaan demikian pada homo.

#### b. Kelainan karena kelainan sensitif.

Pengalaman traumatis akibat individu mengalami kegiatan heteroseksual anak dimarahi dengan memberi perhatian pada seksual. Perlakuan ini sikap menjauhi kegiatan menganut sikap homoseksual. Trauma ini merupakan psikologis.

#### c. Keinginan beradvokasi.

Pada awalnya individu mencari pengakuan menjadi ketagihan karena selanjutnya diulang. Perilaku ini sesuai dengan pendapat (Lentera, 1984) tentang operasi respon yang timbul karena adanya perang menyenangkan atau menyenangkan. Pengalaman ini dapat dipicu atau pada situasi tertentu (pondok). Lebih-lebih yang pertama kali dilakukan sesama laki-laki. Perilaku ini lebih didominasi oleh atau interaksi sosial.

hormon seseorang. Teori ini mendasarkan pada pendapat bahwa setiap manusia memiliki hormon kelakian (androgen) dan hormon kewanitaan (estrogen). Pada laki-laki lebih banyak terdapat androgen, sedang pada perempuan, lebih banyak terdapat estrogen. Namun ada kalanya hormon kewanitaan lebih banyak mendominasi pada diri laki-laki. Keadaan demikian sering ditemukan pada homo.

*b. Kelainan karena kejadian traumatis-sensitif.*

Pengalaman traumatis dapat mengakibatkan individu menjadi takut dengan kegiatan heteroseksual. Misalnya, seorang anak dimarahi dengan berlebihan karena memberi perhatian pada masalah heteroseksual. Perlakuan ini akan menimbulkan sikap menjauhi kegiatan heteroseksual, lalu menganut sikap homoseks. Kejadian traumatis ini merupakan pandangan aspek psikologis.

*c. Keinginan beradvonturisme.*

Pada awalnya didorong keinginan untuk mencari pengalaman, kemudian menjadi ketagihan karena menyenangkan, selanjutnya diulang. Pembentukan perilaku ini sesuai dengan pendapat Skinner (Suryabrata, 1984) tentang *operant response*, yaitu suatu respon yang timbul dan berkembang karena adanya perangsang/hadiah yang menyenangkan atau *reinforcing stimuli*. Pengalaman ini dapat diperoleh semasa kecil atau pada situasi tertentu (asrama, penjara, pondok). Lebih-lebih hubungan seksual yang pertama kali dilakukan dengan partner sesama laki-laki. Perilaku wadam semacam ini lebih didominasi oleh pengaruh pergaulan atau interaksi sosial.

### Orientasi seksual pada waria

Bila dilihat dari sisi orientasi seksual, terdapat tiga pembagian orientasi seksual (Sahaja, 1997) yaitu (a). Homoseksual, yakni ketertarikan dan pemenuhan kebutuhan seks dengan sesama jenis. (b). Biseksual, yakni ketertarikan dan pemenuhan kebutuhan seks baik dengan sesama jenis maupun lain jenis. (c). Heteroseksual, yakni ketertarikan dan pemenuhan kebutuhan seks pada lain jenis. Dengan demikian, para waria termasuk dalam individu yang berorientasi seksual pada homoseksual.

Sering didapati waria mengenakan pakaian wanita dan berdandan bagai wanita. Mereka memakai bulu mata, berlipstik, berbedak tebal dan berpakaian *seksi*. Perilaku tersebut dapat ditinjau menurut cara-cara yang abnormal dalam pemuasan kebutuhan seks. Menurut Sulisty (tanpa tahun), waria termasuk sebagai individu yang mengalami: (a). Transvestism, yaitu individu yang mendapat kepuasan seks bila memakai pakaian dari seks yang berlawanan. Kebiasaan ini dimulai sejak kecil pada masa anak-anak. Hanya saja, pada transvestisme, yang diserang adalah daya khayal mereka. Cukup dengan imajinasi dan intuisi melalui cara berpakaian, penderita transvestism dapat merasakan kepuasan seks bahkan sampai orgasme. Namun pada waria, tindakan berpakaian wanita lebih ditekankan pada keinginan untuk tampak sebagai wanita, sesuai dengan nalurinya. (b). Transeksualis yakni merasa seks atau kelaminnya berlawanan dengan fisiknya dan ada keinginan untuk mengubah alat kelaminnya sama dengan keadaan yang diinginkan. Dengan demikian para waria

termasuk individu yang berorientasi seks homoseks, yang transvestisme sekaligus transeksual menurut cara-cara abnormal dalam pemenuhan kebutuhan seks.

Untuk menentukan apakah seseorang itu mempunyai gangguan identitas jenis transeksualisme, Hawari (1997) menetapkan kriteria diagnostik sebagai berikut (a). Terdapat perasaan tidak senang atau *discomfort* dan tidak sesuai terhadap alat kelaminnya. (b). Keinginan untuk menghilangkan alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenis. (c). Gangguan ini terjadi terus-menerus (tidak terbatas dalam periode stress), paling sedikit selama 2 tahun. (d). Tidak ada keadaan abnormalitas genetik. (e). Tidak disebabkan oleh gangguan jiwa lainnya.

Lebih lanjut Seynour (Kartono, 1981) menanggapi perilaku waria yang senang berpakaian dan berdandan sebagai wanita dengan membagi perilaku waria dalam 2 tipe : (a). Waria Eksibitionis : yaitu wadam atau waria yang berdandan, dengan maksud untuk menonjolkan diri dan beroperasi di pinggir jalan untuk mencari kepuasan seks. (b). Waria Non Eksibitionis: adalah wadam atau waria yang hanya terbatas pada laku, berpakaian jenis kelamin lain sebagai pemuasan kebutuhan psikologis.

### Perilaku Peksual pada Waria

Secara umum perilaku seksual berarti segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya, maupun sesama jenis. Perilaku ini mencakup tentang teknik hubungan seksual waria. Mengingat pasangan para waria adalah sesama pria, maka jelas tidak mungkin dilakukan *coitus* (masuknya penis ke dalam vagina). *Sexual*

*Intercourse* yang mereka lakukan dengan pasangannya adalah oralseks, analseks atau sodomi, onani, dan jepit (Koeswinarno, 1996).

Oral seks adalah kepuasan yang diperoleh dari aplikasi bibir, lidah, mulut pada alat genitalia partnernya. Lebih spesifik lagi digolongkan dalam oral seks *fellatio*, yaitu oral stimulus pada penis (Sulistyo, -). Oleh karena itu sering kita dengar tawaran waria, "Kena gigi uang kembali, Mas!". Penelitian yang dilakukan Koeswinarno (1993) berhasil mengungkapkan bahwa *fellatio* merupakan cara yang paling banyak digemari oleh pasangan waria. Cara ini dianggap paling praktis dan mudah menaikkan nafsu laki-laki. Dalam dunia 'cebongan' (pelacuran waria), *fellatio* merupakan relasi seks yang paling populer.

Sedangkan sodomi atau anal seks adalah pemakaian anus untuk kopulasi. Dalam aktivitas ini diperlukan jelly untuk pelumasan anus. Waria sering menggunakan *body lotion* sebagai pelumasnya. Namun jarang laki-laki biasa mau diajak berhubungan dengan tehnik ini. Sebaliknya, bagi waria tehnik ini merupakan cara yang paling digemari. Waria lebih banyak sebagai pihak yang pasif. Artinya, dubur mereka berfungsi sebagai pengganti vagina bagi pasangan seksnya.

Tehnik berikutnya adalah jepit, di mana dengan tehnik ini ujung dua pangkal paha waria berfungsi seperti halnya vagina wanita. Sehingga kelamin laki-laki pasangannya dijepit di antara dua pangkal paha. Di kalangan waria Yogyakarta, cara ini lebih populer dengan istilah *es gosrok*, yakni menggosok-gosokkan alat kelamin. Tehnik *es gosrok* ini merupakan tehnik hubungan seks dua arah. Selain pasangan waria

mengalami orgasme, mengalami hal yang sama waria berada di atas per mana gerakan saling mengakibatkan orgasme

Selanjutnya, meski teknik onani juga merupakan dalam berperilaku seks (1996).

### Metode Penelitian

#### Subjek

Penelitian ini diikuti yang menjadi anggota tingkat pendidikan tidak sampai dengan tamat s Tingkat Atas, berusia antara

#### Metode pengambilan a

Dalam penelitian metode dokumentasi, kuisioner. Tiga metode ini melengkapi keterbatasan Interview yang dilakukan *talk and disc*. Suatu inter dan bebas. Cara ini dihindari ketegangan diwawancarai. Metode ini seperti mengobrol un hubungan santai dan terbuka disiapkan materi atau bahan

Kuisioner yang dib bagian. Bagian pertama ad identitas yang meliputi pendidikan, alamat asal, jumlah saudara dan lain. Sedangkan bagian kedua pertanyaan lainnya adalah mengungkapkan fakta dan responden (waria) tentang s

mengalami orgasme, waria pun dapat mengalami hal yang sama. Sebab kelamin waria berada di atas perut pasangannya, di mana gerakan saling menggesek dapat mengakibatkan orgasme di antara keduanya.

Selanjutnya, meski jarang digunakan, teknik onani juga merupakan alternatif tehnik dalam berperilaku seksual (Koeswinarno, 1996).

**Metode Penelitian**

**Subjek**

Penelitian ini diikuti 30 orang waria yang menjadi anggota HIWASO, dengan tingkat pendidikan tidak tamat sedolah dasar sampai dengan tamat sekolah Lanjutan Tingkat Atas, berusia antara 26 – 50 tahun.

**Metode pengambilan data**

Dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, interview dan kuisioner. Tiga metode ini dipadukan untuk melengkapi keterbatasan tiap metode. Interview yang dilakukan peneliti adalah *free talk and disc*. Suatu interview yang lepas dan bebas. Cara ini ditempuh untuk menghindari ketegangan subjek ketika diwawancarai. Metode ini lebih tampak seperti mengobrol untuk membuka hubungan santai dan terbuka, namun sudah disiapkan materi atau bahan obrolan.

Kuisioner yang dibuat berisi dua bagian. Bagian pertama adalah daftar data identitas yang meliputi : nama, usia, pendidikan, alamat asal, alamat tinggal, jumlah saudara dan lain sebagainya. Sedangkan bagian kedua adalah daftar pertanyaan lainnya adalah pertanyaan untuk mengungkap fakta dan atau pendapat responden (waria) tentang suatu hal.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 sampai 25 April 1999. Peneliti melakukan pengambilan data tiap siang sampai malam di rumah waria. Hal itu dilakukan mengingat jadwal keseharian waria yang baru bangun tidur pada siang hari setelah bekerja sepanjang malam. Sebelum penelitian, peneliti sudah melakukan observasi dan interview sejak Nopember 1998, dan sering mengikuti kegiatan-kegiatan waria.

Subjek diberi satu berkas kuisioner. Cara pengisian data cukup variatif. Ada beberapa waria yang mampu mengisi sendiri, namun beberapa waria lainnya harus dipandu peneliti mengingat rendahnya pendidikan waria. Sehingga ada saat peneliti harus melakukan interview langsung pada waria. Terdapat juga satu waria yang mengharuskan peneliti menyampaikan semua pernyataan tersebut dalam bahasa jawa, karena subjek tidak dapat berbahasa indonesia.

**Hasil**

**Deskripsi Hasil Penelitian**

Berikut ini peneliti sajikan perincian hasil interview dalam data kuantitatif. Namun tidak semua aspek yang peneliti tanyakan disajikan dalam data statistika.

Tabel 1.  
Keadaan Subjek berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1	Tidak pernah sekolah	1	3,33
2	SD tidak tamat	5	16,66
3	SD tamat	4	13,33
4	SMP tidak tamat	4	13,33
5	SMP tamat	7	23,33
6	SMA tidak tamat	2	6,66
7	SMA tamat	7	23,33
8	Sarjana/Akademi	0	0
Jumlah		N = 30	100

## LAPORAN PENELITIAN: MEMBUKA TABIR KEHIDUPAN WARIA

Rendahnya tingkat pendidikan subjek justru tidak disebabkan karena faktor keterbatasan ekonomi keluarga. Melainkan karena pribadi subjek yang merasa tidak nyaman bersekolah dengan menyandang kepribadian yang lain. Subjek juga merasa tidak bebas untuk tetap menyalurkan hasratnya jika berada di lingkungan keluarga. Banyak dari subjek yang mengaku putus sekolah karena merasa tertekan, lalu memilih meninggalkan kampung halaman. Dalam perantauan subjek merasa diterima keberadaannya dalam komunitas waria. Perjalanan waktu membuat mereka dituntut oleh berbagai kebutuhan hidup. Dengan keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, satu-satunya jalan adalah melacurkan diri setelah berbagai lamaran ditolak karena mereka waria.

**Tabel 2**  
Keadaan Subjek berdasarkan Usia

NO.	USIA	F	%
1.	16-20	2	66,6
2.	21-25	7	23,33
3.	26-30	6	20
4.	31-35	8	26,6
5.	36-40	3	10
6.	41-45	1	33,33
7.	46-50	2	6,66
8.	51-55	1	3,33
Jumlah		N=30	100

Dari 30 subjek yang penulis teliti, terdapat 5 subjek yang tergolong masih baru di dunia waria. Jika menggunakan bahasa waria, waria baru disebut sebagai 'maccik kaleng.' Dua di antara lima 'maccik kaleng' tersebut, sebelum menjadi waria adalah pasangan sebagai homoseks. Pergaulanlah yang akhirnya mampu mengubah identitas diri

mereka. Adapun waria tertua adalah 50 tahun mantan penari dan pemain ludruk yang sekarang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan sesekali pergi malam untuk nyebong.

**Tabel 3**  
Keadaan Subjek Berdasarkan Tanggapan Keluarga

NO.	TANGGAPAN KELUARGA	F	%
1.	Menerima	19	63,33
2.	Sulit menerima & menentang	5	16,66
3.	Membiarkan/acuh	-	0
4.	Menerima dengan syarat	4	13,33
5.	Menolak	2	6,66
Jumlah		N=30	100

Data menunjukkan terdapat 19 orang yang sudah diterima oleh keluarga. Ternyata waria tidak mendapatkan itu dengan mudah. Subjek mengatakan perlu waktu lama untuk membuat keluarga menerima mereka.

**Tabel 4**  
Keadaan Subjek Berdasarkan Keberanian Tampil Pertama Sebagai Waria

NO.	USIA	F	%	NO.	USIA	F	%
1.	10	3	10	7.	17	3	10
2.	11	1	3,33	8.	18	6	20
3.	13	2	6,66	9.	19	2	6,66
4.	14	3	10	10.	20	2	6,66
5.	15	5	16,66	11.	27	1	3,33
6.	16	2	6,66				
Jumlah		N=30	100	Jumlah		N=30	100

**Tabel 5**  
Keadaan Subjek Berdasarkan Tindakan Berhubungan Seks Pertama

NO.	USIA	F	%
1.	5-10	2	6,66
2.	11-18	22	73,33
3.	19-21	5	16,66
4.	22 - ke atas	1	3,33
Jumlah		N=30	100

Semua subjek seks pertama kali dilakukan oleh laki-laki. Hubungan seksual ini dibelakangi oleh banyak subjek yang melakukan seks pertama kali setelah menikah. Terdapat hasrat yang kuat dan aktivitas itu dilakukan di pondok. Berulang-ulang hal ini dilakukan karena kelamaan ia ketagihan dengan kebutuhan. Terdapat subjek yang melakukan seks pertama kali melakukan seks justru ketika pertama kali dengan pasangan se-

**Tabel 6**  
Tehnik Hubungan Seks yang Sering

NO.	TEKNIK
1.	Sodomi
2.	Oralseks
3.	Onani
4.	Gesek
Jumlah	

Hal menarik ditemukan dari hasil ini adalah hanya 3 subjek yang menggunakan kondom pada saat berhubungan. Suatu jumlah yang sedikit dibanding waria Yogyakarta yang saat ini berjumlah 215 orang (Lentera memiliki prinsip, beres tamu, kalau tamu tidak menggunakan kondom waria membolehkan hal demikian keberadaan Lentera

Semua subjek melakukan hubungan seks pertama kali dengan partner sesama lelaki. Hubungan seks pertama ini dilatarbelakangi oleh banyak hal. Ada salah satu subjek yang melakukan hubungan seks pertama kali setelah menyaksikan *blue film*. Terdapat hasrat yang kuat untuk mencoba dan aktivitas itu dilakukan dengan teman sekamar di pondokan ketika usia 14 tahun. Berulang-ulang hal itu dilakukan. Lama kelamaan ia ketagihan, dan menjadi suatu kebutuhan. Terdapat juga subjek yang pertama kali melakukan hubungan seksual justru ketika pertama kali berada di jalanan dengan pasangan seorang tamu.

Tabel 6  
Tehnik Hubungan Seksual yang Sering Dipakai Waria

NO.	TEKNIK	F	%
1.	Sodomi	13	43,33
2.	Oralseks	12	40
3.	Onani	2	6,66
4.	Gesek	3	10
	Jumlah	N=30	100

Hal menarik yang dapat peneliti temukan dari hasil interview di Solo adalah hanya 3 subjek yang pernah menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual. Suatu jumlah yang sangat jauh berbeda dibanding waria Yogya. Para waria di Yogyakarta yang saat ini berjumlah sekitar 215 orang (Lentera PKBI, 1998) justru memiliki prinsip, berapapun dibayar oleh tamu, kalau tamu tidak mau mengenakan kondom waria memilih tidak jadi. Dapat dimungkinkan hal demikian terjadi karena keberadaan Lentera sebagai LSM yang

bergerak di bidang pendampingan penanggulangan penyakit seks menular dan AIDS di Yogyakarta.

Tabel 7  
Keadaan Subjek Berdasarkan Tempat Mejeng

NO.	TEMPAT MEJENG	F	%
1.	Banjar Sari	6	20
2.	Terminal	11	36,66
3.	Alun-alun	5	16,66
4.	Gilingan	2	6,66
5.	Kabangan	1	3,33
6.	Pindah-pindah	5	16,6
	Jumlah	N=30	100

Tampak terdapat pembagian tempat dalam hal mejeng. Ini dilakukan agar tidak ada perselisihan atau saling rebut pelanggan. Ada juga alasan memilih tempat tertentu karena sedikit saingan, karena lokasinya bagus, dll. Hampir dipastikan suasana lokasi-lokasi tersebut cukup remang dan tidak tampak jelas dari lingkungan sekitarnya. Di samping itu kedekatan waria dengan preman setempat juga cukup mempengaruhi pemilihan lokasi mejeng ini.

Tabel 8  
Keadaan Subjek Berdasarkan Keinginan Sembuh

No.	KEINGINAN SEMBUH	F	%
1.	Belum terpikirkan	14	46,66
2.	Ya/Ada keinginan	6	20
3.	Tidak Ada Keinginan	10	33,33
	Jumlah	N=100	100

Ironis sekali mengetahui ternyata sebagian besar dari waria belum memikirkan keinginan sembuh bahkan tidak terpikir untuk sembuh. Sementara sebagian besar waria memiliki keadaan ekonomi yang

memprihatinkan. Hal itu peneliti amati dari hasil observasi yang dilakukan.

### Pembahasan

Pembahasan di sini akan mengungkap bagaimana kehidupan waria di Solo di tengah masyarakat yang memandang sebelah mata pada keberadaan waria. Data dan informasi ini peneliti peroleh dari hasil observasi dan interview yang dilakukan.

Uraian ini akan diawali dengan motivasi waria melakukan hubungan seksual. Beberapa macam dorongan ini peneliti peroleh dari hasil interview dengan subjek penelitian. Dorongan yang pertama adalah keinginan mengungkapkan cinta kasih. Pada motivasi ini hubungan seksual dilakukan dengan kekasih atau 'lecong' waria. Lecong adalah istilah untuk 'suami' bagi waria. Pada aktivitas ini waria merasa punya hak untuk menuntut atau meminta pasangannya melakukan tehnik hubungan seks yang waria kehendaki. Motivasi kedua yaitu, dorongan ekonomi. Sebagaimana disebutkan di atas, 27 dari 30 waria hanya mengandalkan pendapatan dari melacur. Pada motivasi ini hubungan seksual dilakukan dengan tamu atau pelanggan. Pada saat ini waria jarang mengutamakan kepuasan diri, justru berusaha memberi pelayanan yang memuaskan, dengan menggunakan tehnik sesuai keinginan tamu. Yang penting pada saat melacur adalah sedapat mungkin memperoleh banyak uang. Motivasi ketiga adalah pemenuhan hasrat biologis. Waria berpikir, hanya dengan aktivitas seks macam itulah waria merasakan pemenuhan kebutuhan biologisnya, maka, mau tidak mau waria akan tetap melakukannya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada

latar belakang masalah, keberadaan waria mendapat suatu tanggapan negatif dari keluarga atau masyarakat saat itu. Hal ini membuat waria meninggalkan kampung halaman untuk tetap bertahan hidup dengan mencari tempat, di mana keberadaannya sebagai wadam diterima dengan sepenuh hati. Lingkungan yang jelas akan menerimanya adalah lingkungan waria pula. Suatu komunitas yang memiliki ciri yang sama, karakter sama, nasib sama dan perilaku yang sama. Komunitas ini cukup kuat dan memiliki keterikatan tinggi. Maka tidak heran bila paguyuban waria selalu rutin menerima dan menampung anggota baru. Ada kecenderungan di komunitas inilah diperoleh proses belajar antara anggota baru dengan para senior tentang aktivitas seksualnya. Sebab tak jarang para anggota baru ini berangkat dari keluarga yang tidak menerimanya, dan masih buta dengan pemuasan kebutuhan seksual. Dapat dimungkinkan komunitas waria inilah 'sekolah' waria untuk melacurkan diri. Hal ini dapat saja terjadi, mengingat sebagian besar waria yang kabur masih dalam usia sekolah, belum memiliki keahlian dan kemampuan bidang tertentu. Ketika dirinya dituntut untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya sendiri, maka yang terpikir pertama adalah melacur.

Dari hasil pengumpulan data dengan metode dokumentasi, diperoleh data bahwa jumlah waria yang tinggal di Solo sekitar 67 orang (HIWASO, 1996). Hal ini terungkap dari fakta di Solo bahwa 55 dari 67 waria yang tercatat sebagai anggota HIWASO adalah kaum pendatang dari berbagai kota di Jawa bahkan luar Jawa. Mereka tinggal di

beberapa kompleks. Ya Cemani, Pajang, Ran Gilingan dan Norowar 1999, jumlah ini tidak m yang tinggi.

Selain pertemuan diadakan sebulan sekali untuk sekedar bertemu di THR Sriwedari tiap 20.00 WIB. Kemudian menunjukkan pukul 23 itu bubar, dan semua kem masing-masing untuk Kemudian pada hari M waria berkumpul di Tam 11.00 sampai pukul 15.

Pada awalnya, Manahan menjadi pilih para waria di sekitar poh Namun sejak adanya pr Stadion Manahan lima maka lokasi berpindah Tirtonadi, Taman Banja Kidul dan beberapa waria dan Kabangan. Lokasi di i inilah yang paling rama lainnya, karena taman '45 Alun-alun Selatan juga pangkalan WTS. Lebih- sebagai lokal untuk WTS proses 'bercinta' ini, dilakukan di sekitar se sebelah selatan terminal.

Satu hal yang men mereka memiliki bahasa waria. Hal ini wajar dila kelompok yang memil kepentingan sama. Bahasa ini menjadi bahasa pergaul

beberapa kompleks. Yaitu Talang Laweyan, Cemani, Pajang, Randu Alas, Minapadi, Gilingan dan Norowangsan. Sampai tahun 1999, jumlah ini tidak mengalami peningkatan yang tinggi.

Selain pertemuan resmi yang rutin diadakan sebulan sekali, ada juga pertemuan untuk sekedar bertemu dan saling *ngerumpi* di THR Sriwedari tiap Sabtu malam, pukul 20.00 WIB. Kemudian ketika jam sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB pertemuan itu bubar, dan semua kembali pada pangkalan masing-masing untuk menjajakan cinta. Kemudian pada hari Minggu siang, para waria berkumpul di Taman Jurug dari pukul 11.00 sampai pukul 15.00 sore.

Pada awalnya, kawasan Stadion Manahan menjadi pilihan lokasi mangkal para waria di sekitar pohon - pohon cemara. Namun sejak adanya proyek pembangunan Stadion Manahan lima tahun yang lalu, maka lokasi berpindah di daerah Terminal Tirtonadi, Taman Banjar Sari, Alun-alun Kidul dan beberapa waria di daerah Gilingan dan Kabangan. Lokasi di Terminal Tirtonadi inilah yang paling ramai dibanding lokasi lainnya, karena taman '45 di Banjar Sari dan Alun-alun Selatan juga menjadi tempat pangkalan WTS. Lebih-lebih setelah Silir, sebagai lokal untuk WTS ditutup. Selama proses 'bercinta' ini, sebagian besar dilakukan di sekitar semak-semak dan sebelah selatan terminal.

Satu hal yang menarik untuk diteliti, mereka memiliki bahasa pergaulan khusus waria. Hal ini wajar dilakukan oleh suatu kelompok yang memiliki ciri sama dan kepentingan sama. Bahasa khusus atau sandi ini menjadi bahasa pergaulan di antara waria

saat ada orang luar di sekelilingnya. Tampak bahwa isi pembicaraan tersebut tidak ingin diketahui oleh orang lain. Beberapa kata yang dapat dipahami penulis adalah :

Tabel 9  
Bahasa Gaul Waria

ISTILAH	ARTI	ISTILAH	ARTI
Lekong	Lelaki	Sutra	Sudah
Akika	Saya	Meong	Bercinta
Brondong	Muda	Sepelong	Sepuluh ribu
Dewo/duta	Uang	Serini	Seribu
Dendong	Dandan	Pewong/pewi	Perempuan
Pemilu	Sodomi	Titi Qadarsih	Terima kasih
Sofia wd	Sepi sekali	Endang	Enak/nikmat
Ember	Memang	Nglecong	Onani
Sepong	Sepi	Makcik	Waria
Temong	Tamu	Titi DJ	Hati-hati di jalan

Beberapa hal yang dapat peneliti amati adalah penggunaan suara palsu dengan intonasi khas waria lebih sering muncul ketika mereka bicara dengan wanita atau ketika mereka berkostum wanita. Namun ketika waria sedang dalam kondisi santai bersama para waria dan tidak berdandan, sering peneliti dengar para waria menggunakan suara prianya.

Banyak dinamika dalam kehidupan malam para waria. Salah seorang waria menceritakan pengalamannya yang mendapat 'tamu' bertipe hiperseks, sadisme (mendapat kepuasan seks dengan menyiksa dulu), bahkan masokisme (memperoleh kepuasan seks bila disiksa dulu). Kehidupan mereka pun tak lepas dari obat-obat terlarang, macam extacy, dan pil perangsang lain. Pertikaian dan perkelahian antar waria menjadi suatu peristiwa yang hangat untuk dibicarakan. Permasalahan seputar berebut laki-laki, saling iri dengan sesama waria dan

kesalahpahaman. Tidak hanya itu, diperoleh keterangan ada beberapa waria yang melakukan tindak kejahatan dengan mencopet dan merampas benda orang lain. Untuk hal-hal yang demikian, bila sudah merugikan orang lain, dan organisasi, ketua HIWASO menjelaskan adanya hukuman. Tidak diduga, hukuman itu ternyata berbentuk hajaran dari tukang pukul paguyuban. Waria yang melakukan kejahatan dan merusak nama baik paguyuban dihajar hingga babak belur dan mengakui kesalahannya, kemudian diusir dari wilayah Solo.

Bila diamati sekilas, para waria itu betul-betul bagaikan wanita wajarnya. Mereka memiliki bulu mata yang lentik, muka yang halus ber *make-up*, hidung yang *mancung* serta dagu yang panjang. Tidak hanya itu, payudara mereka pun menonjol dengan diimbangi tubuh yang *sexy*. Dengan malu-malu seorang waria menceritakan berbagai usaha mereka untuk memperoleh bentuk tubuh yang sedapat mungkin menyerupai bahkan melebihi wanita. Untuk mempermak bentuk dagu dan hidung, dapat dilakukan penyuntikkan *colagen* yang biaya tiap cc Rp. 35.000,00. Satu kali injeksi memerlukan 3 cc *colagen*. Penyuntikan ini kadang berakibat muncul bercak merah di wajah. Bila sudah menahun, *colagen* akan mengeras bagaikan daging. Subjek dapat mengurangi *colagen* dengan disuntik laser, untuk mencairkan *colagen* yang sudah mengeras, baru kemudian disedot.

Penyuntikkan payudara lebih mahal lagi. Harga berkisar 1,5 juta, tergantung besar kecilnya bentuk yang diinginkan. Ternyata mahal untuk jadi waria! Namun bagi para

waria yang tidak mampu mengusahakan uang sebesar itu, masih ada jalan lain. Beberapa waria mengkonsumsi pil KB tiap hari menjelang tidur. Dijelaskan bahwa pil KB tersebut mampu mengembangkan payudara dalam waktu singkat. Terdapat juga merek tertentu yang lebih cepat mengembangkan payudara dibanding merek lainnya. Tentu saja dengan banyak syarat. Seperti pantang minum es dan alkohol. Tindakan ini bukan tanpa resiko. Ketua Paguyuban Waria yang juga ahli kecantikan lulusan sebuah *collage* di Taiwan menjelaskan adanya efek samping bila mengkonsumsi pil KB. Lebih-lebih ada beberapa waria yang minum pil KB tersebut 3,4 bahkan 5 pil sekali minum. Efek negatif yang akan timbul adalah badan lemas, kurang nafsu makan, jantung berdebar, badan menggigil, muntah-muntah mengakibatkan badan kurus kering, dan dapat sampai pada kematian. Sudah sering informasi dan himbauan untuk menghentikan penggunaan pil KB ini disampaikan. Namun semua itu terbentur pada kondisi ekonomi yang lemah, sementara keinginan untuk tampil seperti wanita begitu besar. Termasuk keinginan dan kebahagiaan ketika dipanggil dengan panggilan: *mbak*. Menurut pengakuan mereka, para waria akan sangat sakit hati ketika dipanggil dengan sebutan: *mas*. Sama sakitnya ketika melihat sepasang kekasih melintas di depan mereka. Ada perasaan iri hati atas kebahagiaan sempurna yang dimiliki wanita. Lebih-lebih bila pasangan itu memandang penuh geli, *cekikikan* atau mencemooh pada waria. Tak ragu-ragu waria akan melempar batu untuk membalas cemoohan mereka.

Selama berada di suatu lokasi, ada

beberapa waria yang tinggal bersama 'leko'. Suatu istilah untuk melindungi waria tersebut. Dapat dikatakan 'leko' *bodyguard* waria. M waria berarti menghidu. Kadang waria lebih kebutuhan lekongnya pribadi waria tersebut.

Di masa krisis se prostitusi waria pun me Banyak waria mengata sepi. Tidak seramai du waria menurunkan tar lagi pilih-pilih tamu. perhari mengikuti bar datang. Rata-rata tarif 5.000.00 tiap tamu. Nar satu malam mereka ti satupun. Pendapat mere keinginan untuk berhe jalanan lalu memulai antusias. Mereka tam mulai mandiri, dan mel selama ini. Ketua paguy sekali untuk mengentas kehidupan jalan, karena motivasi dan kemaua berbeda pemikiran terse sudah cukup tua. Seora tahun, dan sudah me malam selama 26 tahun, kan tinggal di kota mana mengaku, besar sekali ke dari pekerjaan menjajak menyadari semakin lam menarik seperti dulu. memilih waria yang ma

beberapa waria yang memutuskan untuk tinggal bersama 'lekongnya' atau lelakinya. Suatu istilah untuk pasangan hidup yang melindungi waria tersebut bila terjadi sesuatu. Dapat dikatakan 'lekong' tersebut adalah *bodyguard* waria. Memiliki lekong bagi waria berarti menghidupi lekong tersebut. Kadang waria lebih mengutamakan kebutuhan lekongnya daripada kebutuhan pribadi waria tersebut.

Di masa krisis seperti sekarang, dunia prostitusi waria pun merasakan pengaruhnya. Banyak waria mengatakan, pasaran sekarang sepi. Tidak seramai dulu. Hal ini membuat waria menurunkan tarif layanan, dan tidak lagi pilih-pilih tamu. Pendapatan mereka perhari mengikuti banyaknya tamu yang datang. Rata-rata tarif berkisar sekitar Rp. 5.000.00 tiap tamu. Namun tak jarang dalam satu malam mereka tidak mendapat tamu satupun. Pendapat mereka ketika ditanyakan keinginan untuk berhenti dari kehidupan jalanan lalu memulai usaha sendiri tidak antusias. Mereka tampak pesimis untuk mulai mandiri, dan melepas profesi mereka selama ini. Ketua paguyuban mengaku sulit sekali untuk mengentaskan anggotanya dari kehidupan jalan, karena memang lemahnya motivasi dan kemauan mereka. Agak berbeda pemikiran tersebut pada waria yang sudah cukup tua. Seorang waria berusia 40 tahun, dan sudah menekuni kehidupan malam selama 26 tahun, dan sudah merasakan tinggal di kota manapun di Jawa Tengah mengaku, besar sekali keinginan untuk lepas dari pekerjaan menjajakan layanan seks. Ia menyadari semakin lama dirinya tidak lagi menarik seperti dulu. Jelas orang akan memilih waria yang masih muda dan lebih

cantik. Namun semua terbentur pada ketidakmampuan di bidang ketrampilan atau keahlian lain. Ketrampilan yang dimilikinya hanya tata rias. Sementara salon-salon pun juga sepi pelanggan. Saat seperti itu, ia menyesal tidak mempersiapkan kehidupan untuk masa tua. Yang ada dalam pikirannya hanyalah bagaimana untuk hidup hari ini dan besok pagi. Dua hari lagi bahkan seminggu lagi tidak terpikirkan.

### Diskusi dan Kesimpulan

Secara fisik, operasi kelamin dapat dilakukan. Tentu saja dengan biaya yang mahal dan setelah melalui pemeriksaan yang dilakukan oleh tim yang terdiri dari dokter ahli andrologi, ahli bedah, ahli jiwa dan agamawan. Akan diteliti, jenis kelamin apa yang dominan dan kecenderungan yang dominan pada diri waria. Operasi ini khusus untuk individu yang terdapat ketidakjelasan alat kelamin pada dirinya (Hawari, 1997). Selain itu penyuntikan hormon juga dapat dilakukan untuk menyeimbangkan komposisi hormon pada diri waria (Sulistyo, tanpa tahun).

Sedangkan bagi waria yang sudah jelas alat kelaminnya laki-laki maka lebih baik menjalani terapi re-orientasi seksual, agar perasaan tidak senang pada alat kelaminnya dapat disembuhkan, daripada melakukan operasi.

Terapi re-orientasi ini termasuk dalam terapi psikologi. Usaha penyembuhan memang lebih sulit dari usaha pencegahan. Namun hal itu tetap harus dilakukan. Dalam hal ini diperlukan perhatian pemerintah untuk memberikan pemeriksaan secara periodik dan penyuluhan kesehatan pada para waria.

Selain itu juga pembekalan ketrampilan sebagai persiapan untuk keluar dari kehidupan jalanan seperti selama ini. Pengadaan lokalisasi untuk waria juga merupakan salah satu usaha untuk mengkoordinasi dan memantau keberadaan waria.

Selain itu usaha rehabilitasi dapat semakin terkoordinasi. Tindakan ini dapat mengatasi masalah berkembang liarnya arena pangkalan waria-waria di sekitar pusat pelayanan umum. Namun, hal ini bukan berarti legalisasi untuk waria dan praktek prostitusinya.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya dari usaha-usaha di atas, adalah sikap dan penerimaan keluarga, dan masyarakat atas keberadaan waria. Kelainan perilaku tersebut bukan tanpa solusi, bukan karma atau aib. Semakin negatif sikap dan penerimaan keluarga, maka semakin sulit pencegahan dan pengobatannya. Bukan hanya itu, waria akan lari dari lingkungan dan bergabung dengan lingkungan yang menerimanya, kemudian siap untuk memasuki dunia *free seks*. Maka penerimaan keluarga yang tepat disertai pembekalan pemahaman agama akan menguatkan rasa percaya diri dan kendali diri pada individu tersebut.

Semua usaha ini hendaknya disertai motivasi keinginan sembuh dari diri waria. Penyembuhan akan menjadi sulit, karena motivasi yang diharapkan ada pada diri waria ternyata sulit timbul. Pada dasarnya, penyakit ini merupakan suatu cara hidup yang menghindari kehidupan realistik yang mencekam dirinya.

Dari data penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa faktor penyebab seseorang menjadi waria selain yang terdapat

dalam landasan teori adalah faktor kebiasaan, dan pengaruh pergaulan. Hal ini diungkap dari adanya subjek penelitian yang menjadi waria karena sering bergaul dengan para waria. Padahal sebelumnya dia merasa menjadi lelaki yang normal. Lebih-lebih waria sering berusaha mencari 'mangsa'. Kalau ada pria yang tampak berwajah 'cantik', ada potensi 'kemayu', maka dengan pengaruh waria, pria tersebut dapat diajari menjadi waria.

Sebab lain yang dapat membuat seseorang menjalani kehidupan 'tersamar' ini adalah kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang seksual. Hal ini diketahui dari kisah seorang waria yang melakukan hubungan seksual pertama kali dengan teman sekamarnya semasa di pondok. Ia melakukan itu, setelah menyaksikan *blue film*.

Dapat diungkap juga adanya motivasi tertentu yang mendorong seseorang memutuskan untuk melacur, yaitu demi uang atau faktor ekonomi; untuk pemenuhan hasrat biologis dan untuk menyatakan cinta kasih.

Ternyata begitu kompleks kehidupan seputar waria. Semua berawal dari keluarga, lingkungan, menjadi masalah sosial, ekonomi, kesehatan dan agama. Maka pendekatan yang dilakukan haruslah pendekatan yang menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Hawari, D. 1997. *Al-Qur'an dan Jiwa*. Jakarta : PT HIWASO, 1996. *Biografi Waria Solo*. (Dokumen Diterbitkan). Solo
- Kartono, K. 1981. *Psikologi*. Rajawali Press.
- Koeswinarno, 1993. *Psikologi*. Yogyakarta : PP Koeswinarno (Diterbitkan )
- \_\_\_\_\_ 1996. *Menular Seksual dan Kependudukan Umum*. Lentera, 1998. *Hasil Penelitian Waria Yogyakarta*. (Dokumen Diterbitkan) Yogyakarta
- Simandjuntak, S. 1992. *Patologi Sosial*. Alumni
- Sulistyo, tanpa tahun. *Warrior*. Bandung : Fakultas Pendidikan Padjajaran.
- Suryabrata, S. 1992. *Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo



### Daftar Pustaka

- Hawari, D. 1997. *Al Quran dan Ilmu Kesehatan Jiwa*. Jakarta :PT Dana Bakti Prima Yasa
- HIWASO, 1996. Biodata Anggota Himpunan Waria Solo. *Dokumentasi HIWASO* (Tidak Diterbitkan). Solo.
- Kartono, K. 1981. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Koeswinarno, 1993. *Profil Waria Yogyakarta*. Yogyakarta : PP Kependudukan UGM ( Tidak Diterbitkan )
- \_\_\_\_\_ 1996. *Waria dan Penyakit Menular Seksual*. Yogyakarta : PP. Kependudukan UGM (Tidak Diterbitkan)
- Lentera, 1998. Hasil Survey Populasi Waria Yogyakarta. *Dokumentasi Lentera* (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta
- Simandjuntak.S. 1981. *Beberapa Aspek Patologi Sosial*. Bandung : Penerbit Alumni
- Sulistyo, tanpa tahun.- *Pendidikan Seksual*. Bandung : Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.
- Suryabrata. S. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.